

Lanskap Linguistik di Kawasan Wisata Cagar Budaya Kota Medan

Fathul Jannah Harahap¹

Universitas Sumatera Utara,
Indonesia

fathuljannahrp@gmail.com¹

Mulyadi²

Universitas Sumatera Utara,
Indonesia

mulyadi@usu.ac.id²

Tasnim Lubis¹

Universitas Sumatera
Utara, Indonesia

tasnimlubis@usu.ac.id³

*Corresponding author: Mulyadi: Email: mulyadi@usu.ac.id²

Diterima: 11-01-2026

Direvisi: 1-04-2026

Tersedia Daring: 2-05-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan bahasa, serta fungsi simbolik pada lanskap linguistik di kawasan wisata cagar budaya Kota Medan, khususnya Istana Maimoon dan Rumah Tjong A Fie. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lanskap linguistik. Data penelitian berupa teks dan elemen visual yang terdapat pada tanda-tanda lanskap linguistik di ruang publik kawasan wisata cagar budaya Kota Medan. Sumber data berupa papan nama, petunjuk arah, tanda informasi, tanda larangan dan imbauan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi foto, dan wawancara dengan pengelola kawasan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lanskap linguistik di kawasan wisata cagar budaya Kota Medan terdiri atas lanskap linguistik khusus dan lanskap linguistik umum. Lanskap linguistik khusus memuat informasi yang berkaitan dengan identitas dan sejarah kawasan wisata, sedangkan lanskap linguistik umum berkaitan dengan petunjuk, larangan, dan imbauan bagi pengunjung. Bentuk bahasa yang digunakan meliputi monolingual, bilingual, dan multilingual. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional yang ingin ditegaskan di ruang publik. Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa internasional untuk memberikan akses informasi bagi wisatawan mancanegara. Sementara itu, penggunaan tulisan Arab Melayu di Istana Maimoon dan bahasa Mandarin di Rumah Tjong A Fie berfungsi sebagai bahasa komunitas yang merepresentasikan keberadaan, identitas, dan latar belakang sosial budaya komunitas Melayu dan Tionghoa yang terkait dengan kawasan cagar budaya tersebut. Fungsi simbolik lanskap linguistik ditunjukkan melalui penggunaan warna hijau dan kuning di Istana Maimoon, warna putih dan hitam di kedua kawasan, serta warna merah pada tanda larangan dan peringatan, serta melalui penggunaan jenis huruf serif, sans-serif, script, dan handwriting yang merepresentasikan identitas, nilai, dan citra kawasan wisata cagar budaya Kota Medan. Berdasarkan temuan penelitian, lanskap linguistik di kawasan cagar budaya Kota Medan mencerminkan relasi antara bahasa, identitas komunitas, dan fungsi ruang publik dalam membangun makna sosial dan budaya kawasan wisata tersebut.

Kata Kunci: Lanskap Linguistik, Kawasan Wisata, Cagar Budaya, Fungsi Simbolik, Multilingualisme

Abstract: This study aimed to identify the forms of language use and the symbolic functions of linguistic landscapes in cultural heritage tourism areas of Medan City,

specifically Istana Maimoon and Tjong A Fie Mansion. This study used a qualitative method with a linguistic landscape approach. The data consisted of textual and visual elements found on linguistic landscape signs in public spaces within the cultural heritage tourism areas of Medan City. The data sources included name boards, directional signs, informational signs, and prohibition signs. Data were collected through direct observation, photographic documentation, and interviews. The results showed that the linguistic landscape in the cultural heritage tourism areas of Medan City consisted of both specific and general linguistic landscapes. Specific Abstract: This study aimed to identify the forms of language use and the symbolic functions of linguistic landscapes in cultural heritage tourism areas of Medan City, specifically Istana Maimoon and Tjong A Fie Mansion. This study used a qualitative method with a linguistic landscape approach. The data consisted of textual and visual elements found on linguistic landscape signs in public spaces within the cultural heritage tourism areas of Medan City. The data sources included name boards, directional signs, informational signs, and prohibition signs. Data were collected through direct observation, photographic documentation, and interviews. The results showed that the linguistic landscape in the cultural heritage tourism areas of Medan City consisted of both specific and general linguistic landscapes. Specific linguistic landscapes contained information related to the identity and historical background of the tourism sites, while general linguistic landscapes were associated with directions, prohibitions, and advisories for visitors. The forms of language use included monolingual, bilingual, and multilingual patterns. Indonesian was used as the national language that was emphasized in public spaces. English was used as an international language to provide access to information for international tourists. Meanwhile, the use of the Arab-Malay script at Istana Maimoon and Mandarin at Tjong A Fie Mansion functioned as community languages representing the presence, identity, and socio-cultural background of the Malay and Chinese communities associated with these cultural heritage sites. The symbolic function of the linguistic landscape was reflected through the use of green and yellow at Istana Maimoon, white and black in both sites, and red on prohibition and warning signs, as well as through the use of serif, sans-serif, script, and handwriting typefaces that represented the identity, values, and image of the cultural heritage tourism areas in Medan City. It can be concluded that the linguistic landscape in the cultural heritage areas of Medan City reflected the relationship between language, community identity, and public space functions in constructing the social and cultural meanings of these tourism areas.

Keywords: Linguistic Landscape, Tourist Area, Cultural Heritage, Symbolic Function, Multilingualism

Pendahuluan

Kawasan wisata cagar budaya memiliki keragaman dalam penggunaan bahasa di ruang publik. Keragaman bahasa ini menjadi bagian dari strategi pengembangan pariwisata, serta merefleksikan identitas suatu komunitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Gorter (2006) yang menjelaskan bahwa bahasa di ruang publik mencerminkan identitas dan status sosial suatu masyarakat.

Bahasa merupakan bagian dari budaya, sehingga untuk menjaga bahasa maka harus dilakukan pemeliharaan budayanya (Lubis & Abus, 2020). Bahasa juga menjadi sarana untuk mempertahankan tradisi, memperlihatkan nilai-nilai

dan kekuasaan, serta menegaskan identitas suatu kelompok di hadapan komunitas lain. Dengan kata lain, penggunaan bahasa di ruang publik mencerminkan kebutuhan praktis dalam menyampaikan pesan, sekaligus menunjukkan bagaimana suatu masyarakat ingin dikenali dan diingat melalui praktik kebahasaannya.

Landry & Bourhis (1997) menjelaskan bahwa lanskap linguistik merupakan kajian teks di ruang publik guna mengungkap pesan informasi dan simbolik dibalik penggunaan bahasa pada suatu wilayah. Oleh karena itu, lanskap linguistik menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji karena kaya akan makna serta memperlihatkan hubungan antara bahasa dan ruang dalam konteks sosial yang beragam. Seperti yang dijelaskan oleh Yendra & Artawa (2020) bahwa Indonesia merupakan negara multibahasa dan multikultural, sehingga secara tidak langsung akan terjadi kontak antarbahasa di ruang publik.

Lanskap linguistik memainkan peran yang sangat penting dalam memperlihatkan kesetiaan masyarakat terhadap suatu bahasa, sekaligus mencerminkan kebanggaan untuk menjadikannya bahasa utama di ruang publik. Di kawasan wisata, lanskap linguistik tidak hanya mencerminkan identitas, tetapi juga menjadi alat untuk berkomunikasi dengan pengunjung dari berbagai latar belakang (Lihat Dong et al. (2020); Gorter et al. (2019); Harahap et al. (2025); Nenotek et al. (2025); Rong, (2018). Keberagaman bahasa yang terdapat pada lanskap linguistik suatu kawasan wisata dapat memberikan gambaran tentang tingkat globalisasi, interaksi budaya, serta sikap masyarakat terhadap bahasa tersebut.

Penelitian mengenai lanskap linguistik di kawasan wisata telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam, seperti penelitian Mulyawan et al. (2022) yang mengkaji lanskap linguistik di Pura Batukau, Bali untuk menyelidiki kontestasi bahasa tanda-tanda ruang publik di Pura Batukau. Kemudian, Zaman (2021) mengkaji sikap bahasa yang ditunjukkan masyarakat dan pengelola museum di kawasan Kota Tua Jakarta. Sementara itu, Teo & Cacciafoco (2022) mengkaji lanskap linguistik pada kawasan wisata di Singapura untuk mengamati bahasa-bahasa yang terdapat pada papan nama di delapan lokasi wisata. Adapun

Susanti et al. (2025) yang mengkaji lanskap linguistik di kawasan wisata Sanur, Bali, sebagai representasi dari dinamika sosial, budaya, dan ideologis dalam konteks globalisasi pariwisata.

Namun demikian, terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji. Penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaji lanskap linguistik di kawasan wisata cagar budaya di Kota Medan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dan memberikan kebaruan dengan mengidentifikasi makna warna dan huruf dalam lanskap linguistik, yang sejatinya juga memiliki fungsi dalam menyampaikan pesan. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa dan elemen visual saling melengkapi untuk membentuk pengalaman wisatawan, memperkuat identitas budaya, serta meningkatkan efektivitas komunikasi informasi di ruang publik. Sehingga, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa lanskap linguistik tidak hanya dipahami dari sisi bentuk penggunaan bahasa, melainkan juga dari aspek visual simbolik dan efektivitas komunikasi informasi di ruang publik, khususnya pada kawasan wisata cagar budaya di Kota Medan.

Melalui penelitian ini, diharapkan terungkap bentuk bahasa yang digunakan di kawasan wisata cagar budaya Kota Medan, kesetiaan bahasa yang tercermin dalam penggunaannya, serta makna elemen visual seperti warna dan huruf pada papan tanda, yang berfungsi sebagai simbol komunikasi dan identitas budaya. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan ilmu linguistik dan kajian budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lanskap linguistik yang bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan bahasa, serta makna simbolik berupa warna dan huruf pada lanskap linguistik di kawasan wisata cagar budaya Kota Medan. Indikator multilingualisme Cenoz & Gorter (2006) digunakan untuk mengidentifikasi bentuk bahasa. Selanjutnya, untuk mengungkap makna simbolik menggunakan pendekatan lanskap linguistik Landry & Bourhis (1997).

Objek penelitian berupa lanskap linguistik yang terdapat di kawasan wisata cagar budaya di Kota Medan, khususnya di Istana Maimoon dan Rumah Tjong A Fie yang merupakan ikon bersejarah di Kota Medan. Istana Maimoon, yang merupakan peninggalan Kesultanan Deli, berlokasi di Jl. Brigjen Katamso No. 66, Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara. Sementara itu, Rumah Tjong A Fie adalah bangunan bersejarah milik Tjong A Fie yang terletak di Jl. Jend. Ahmad Yani No. 105, Kesawan, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara.

Data dalam penelitian ini berupa teks dan elemen visual yang terdapat pada lanskap linguistik di kawasan wisata cagar budaya Kota Medan. Sumber data dalam penelitian ini berupa tanda-tanda lanskap linguistik yang terdapat di area publik seperti papan nama, petunjuk arah, tanda informasi, tanda larangan dan himbauan yang terdapat di kawasan wisata cagar budaya Kota Medan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kawasan wisata Istana Maimoon dan Rumah Tjong A Fie, dilanjutkan dengan dokumentasi berupa foto tanda-tanda lanskap linguistik yang terdapat di kawasan wisata cagar budaya Kota Medan, serta wawancara dengan pengurus kawasan wisata.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles et al. (2014), yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi, data hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dipilih, disederhanakan, dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, seperti bentuk penggunaan bahasa, fungsi tanda, serta makna simbolik warna dan huruf. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian, tabel dan diagram agar pola penggunaan bahasa dan representasi simbolik pada tanda-tanda di Istana Maimoon dan Rumah Tjong A Fie dapat terlihat secara jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menginterpretasi temuan berdasarkan indikator multilingualisme Cenoz & Gorter (2006) serta pendekatan lanskap linguistik Landry & Bourhis (1997). Dengan tahapan tersebut, analisis menghasilkan

gambaran yang valid mengenai lanskap linguistik di kawasan wisata cagar budaya tersebut.

Hasil Dan Pembahasan

Bentuk Bahasa pada Lanskap Linguistik di Kawasan Wisata Cagar Budaya Kota Medan

Berdasarkan data yang dikumpulkan, lanskap linguistik pada kawasan wisata cagar budaya di Kota Medan menunjukkan variasi bentuk penggunaan bahasa yang berbeda. Di Istana Maimoon, penggunaan bahasa yang ditemukan meliputi bentuk monolingual, bilingual, dan multilingual. Sementara itu, di Rumah Tjong A Fie, bentuk yang ditemukan yaitu monolingual dan bilingual. Penggunaan bentuk bahasa tersebut tampak pada berbagai jenis tanda, seperti papan nama, petunjuk arah, tanda imbauan, dan tanda informasi yang dibagi menjadi lanskap linguistik khusus dan umum. Uraian lebih rinci mengenai temuan tersebut disajikan pada diagram berikut.

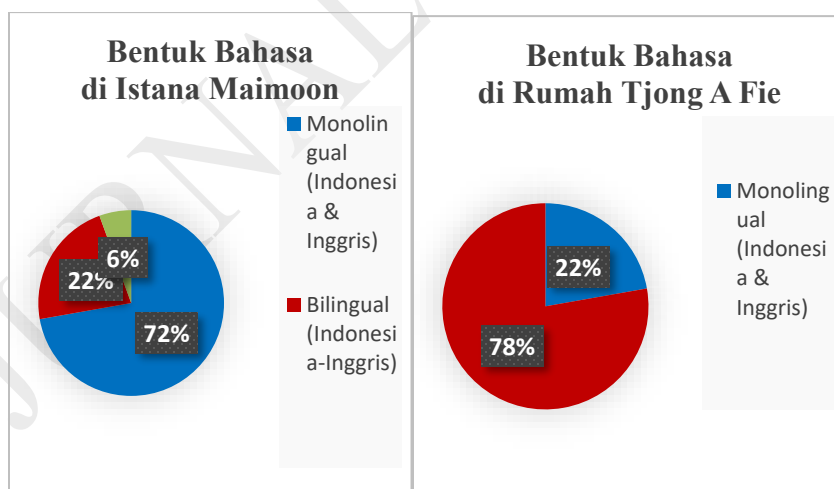


Diagram 1 Bentuk Bahasa Lanskap Linguistik di Kawasan Wisata Cagar Budaya

Monolingual

Bentuk monolingual mengacu pada penggunaan satu bahasa saja dalam penanda atau rambu-rambu yang terdapat di ruang publik. Merujuk pada data yang telah dikumpulkan, dalam penelitian ini terdapat 25 lanskap linguistik

berbentuk monolingual yang ditemukan pada kawasan wisata cagar budaya di Kota Medan. Bahasa yang digunakan dalam bentuk ini yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Meskipun hanya menggunakan satu bahasa, setiap penanda tetap mampu menyampaikan informasi secara efektif. Keefektifan ini tampak dari pesan yang tersaji dengan jelas, baik yang bersifat informatif, instruksional, maupun imbauan, seperti yang terlihat pada data berikut.



Gambar 1 Lanskap Linguistik Monolingual
Sumber: Dokumen Pribadi

Penggunaan bahasa Indonesia pada penanda monolingual memperlihatkan kedudukan bahasa nasional yang kuat di ruang publik. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai simbol identitas kebangsaan dan menandai ruang tersebut sebagai bagian dari wilayah geografis Indonesia. Kehadiran teks monolingual berbahasa Indonesia ini juga menunjukkan fungsi utama bahasa nasional sebagai sarana untuk memperjelas komunikasi antarpemutur di seluruh wilayah Indonesia serta mempermudah interaksi antar daerah. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrantijo et al. (2024) yang menjelaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan sarana utama untuk mengekspresikan dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia yang beragam. Sementara itu, temuan penanda monolingual berbahasa Inggris menunjukkan bahwa pengelola kawasan wisata memberikan perhatian kepada pengunjung mancanegara. Bahasa Inggris digunakan sebagai sarana untuk memberikan informasi yang lebih mudah dipahami oleh wisatawan internasional. Sebagaimana dijelaskan oleh Abimanto et al. (2023), bahwa bahasa Inggris sebagai lingua franca global atau alat komunikasi, memainkan peran untuk memfasilitasi komunikasi antara individu yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda.

Bilingual

Bentuk bilingual merujuk pada penggunaan dua bahasa dalam satu penanda yang terdapat di ruang publik. Berbeda dengan monolingual yang menampilkan informasi menggunakan satu bahasa pada setiap penanda. Bentuk bilingual memadukan dua bahasa sekaligus pada satu penanda. Kehadiran bentuk bilingual mencerminkan keterbukaan kawasan wisata terhadap pengunjung dari berbagai latar belakang, sekaligus menjadi sarana untuk memudahkan akses informasi bagi wisatawan, seperti yang terlihat pada data berikut.



Gambar 3 Lanskap Linguistik Bilingual
Sumber: Dokumen Pribadi

Kedua lanskap linguistik tersebut berbentuk bilingual yang ditandai dengan penggunaan dua bahasa pada satu penanda yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada lanskap "Keris Cenderahati", teks menjelaskan asal-usul keris yang diberikan oleh Sultan Deli XIV kepada para raja Nusantara pada acara pertemuan di Istana Maimoon. Kemudian, pada lanskap linguistik yang ditemukan di Rumah Tjong A Fie, penanda tersebut memberikan informasi mengenai lukisan karya Fon Prawira serta keterangan pameran tempat lukisan itu pernah ditampilkan. Versi bahasa Inggris pada kedua lanskap linguistik tersebut merupakan terjemahan langsung dari teks berbahasa Indonesia. Penyertaan terjemahan ini bertujuan untuk memudahkan wisatawan asing dalam memahami informasi yang disajikan, baik mengenai sejarah Keris Cenderahati maupun penjelasan tentang latar belakang karya Fon Prawira.

Kehadiran kedua versi bahasa ini menunjukkan bahwa pihak museum menerapkan praktik bilingual untuk memastikan informasi dapat diakses oleh

berbagai kelompok pengunjung. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, praktik bilingualisme ini juga menjadi bagian dari strategi promosi pariwisata yang bertujuan menarik minat pengunjung mancanegara. Dengan menyediakan informasi dalam bahasa yang dapat dipahami oleh wisatawan asing, pengelola kawasan wisata berupaya meningkatkan aksesibilitas, memperkuat citra destinasi yang ramah turis, serta membuka peluang meningkatnya kunjungan wisata di kawasan tersebut.

Multilingual

Bentuk multilingual dalam lanskap linguistik menggambarkan penggunaan lebih dari dua bahasa dalam satu penanda yang terdapat di ruang publik. Keberagaman bahasa di ruang publik menunjukkan keterkaitan antara bahasa, budaya, dan kebijakan yang menentukan bagaimana bahasa-bahasa dipertahankan dan diposisikan di ruang publik.

Dalam penelitian ini, bentuk multilingual ditemukan pada kawasan wisata Istana Maimoon, yang menunjukkan adanya keragaman bentuk penyajian bahasa di lokasi tersebut. Kehadiran bentuk multilingual tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi penanda khas yang mencerminkan karakter budaya kawasan tersebut. Hal ini tampak dari penggunaan tulisan Arab Melayu yang berdampingan dengan bahasa lainnya, seperti terlihat pada data berikut.



Gambar 4 Lanskap Linguistik Multilingual
Sumber: Dokumen Pribadi

Lanskap linguistik multilingual yang ditemukan di Istana Maimoon tampak pada papan nama Yayasan Sultan Ma'moen Al-Rasyid yang memuat tiga

bahasa sekaligus, yakni bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan tulisan Arab Melayu. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional yang memiliki fungsi utama dalam menyatukan berbagai kelompok masyarakat serta menjadi sarana resmi untuk menyampaikan informasi. Bahasa Inggris berperan sebagai lingua franca untuk memudahkan wisatawan asing. Sementara itu, tulisan Arab Melayu di Istana Maimoon digunakan untuk menegaskan identitas budaya Melayu Deli di kawasan tersebut, sehingga merefleksikan makna historis serta nilai religius yang tampak pada desain arsitektur bangunan Istana Maimoon yang memadukan unsur seni bangunan Islam dengan gaya arsitektur Eropa.

Lanskap Linguistik Khusus

Lanskap linguistik khusus mencakup elemen-elemen yang secara langsung berkaitan dengan identitas dan sejarah suatu tempat wisata. Bentuknya antara lain berupa papan nama kawasan wisata, informasi yang berhubungan dengan kawasan wisata, serta keterangan mengenai tanggal peresmian dan berdirinya tempat wisata, seperti yang terlihat pada data berikut.

Tabel 1

Lanskap Linguistik Khusus di Kawasan Wisata Cagar Budaya Kota Medan

No	Kawasan Cagar Budaya	Data
1	Istana Maimoon	<ul style="list-style-type: none"> • Papan nama Istana Maimoon. • Petunjuk arah Meriam Puntung. • Informasi legenda Meriam Puntung. • Informasi Keris Cenderahati dan Bentara. • Informasi Tumbok Lada. • Informasi koleksi alat makan milik Tengku Akmal.
2	Rumah Tjong A Fie	<ul style="list-style-type: none"> • Papan nama taman Riyadhus Shalihin. • Papan nama Rumah Tjong A Fie. • Informasi tentang keluarga Tjong A Fie. • Informasi para tamu-tamu besar yang berkunjung ke rumah Tjong A Fie. • Informasi tentang kehidupan dan bisnis Tjong A Fie.

Lanskap Linguistik Umum

Lanskap linguistik umum mencakup elemen yang bersifat fungsional untuk mendukung aktivitas pengunjung, seperti petunjuk arah, tanda imbauan, serta berbagai tanda informasi umum lainnya. Lanskap linguistik ini berfungsi memberikan kenyamanan, keamanan, dan keteraturan selama wisatawan berada di lokasi.

Tabel 2
Lanskap Linguistik Umum di Kawasan Wisata Cagar Budaya Kota Medan

No	Kawasan Cagar Budaya	Data
1	Istana Maimoon	<ul style="list-style-type: none"> • Petunjuk arah toilet • Tanda larangan berupa dilarang masuk, dilarang duduk, dilarang berjualan. • Papan peringatan untuk tidak merusak cagar budaya.
2	Rumah Tjong A Fie	<ul style="list-style-type: none"> • Imbauan dilarang masuk, dilarang merokok. • Imbauan untuk menjaga barang bawaan. • Imbauan untuk tidak duduk di bangku yang ada di museum.

Fungsi Simbolik Lanskap Linguistik di Kawasan Wisata Cagar Budaya Kota Medan

Menurut Landry & Bourhis (1997) fungsi simbolik menandai simbol-simbol apa saja yang dihasilkan dari sebuah lanskap. Melalui simbol-simbol tersebut akan terungkap maknanya. Makna sangat penting bagi kehidupan manusia, tanpa makna manusia tidak dapat memahami dunia dan seisinya (Mulyadi, 2000). Fungsi simbolik lanskap linguistik di kawasan wisata cagar budaya kota Medan mencakup elemen visual yang terdapat pada sebuah lanskap di kawasan tersebut. Setiap elemen visual, seperti pemilihan warna dan huruf memiliki fungsi tersendiri yang dapat merepresentasikan identitas, nilai, maupun citra kawasan wisata tersebut. Dalam penelitian ini, fungsi simbolik yang ditemukan meliputi penggunaan warna dan huruf, seperti yang terlihat pada data berikut.

Tabel 3
Fungsi Simbolik di Kawasan Wisata Cagar Budaya Kota Medan

No	Kawasan Cagar Budaya	Warna	Huruf
1	Istana Maimoon	Hijau Kuning Putih Hitam	<i>Sans Serif</i> <i>Serif</i>
2	Rumah Tjong A Fie	Putih Hitam Merah	<i>Sans-serif</i> <i>Serif</i> <i>Script</i> <i>Handwriting</i>

Warna

Sebagai suatu objek yang hadir di ruang publik, warna dapat menyampaikan makna, membentuk kesan, dan memperkuat fungsi sosial suatu tempat. Warna merupakan salah satu hal yang terpenting dalam mempengaruhi daya tarik sebuah benda, karya dan desain. Sebagaimana dijelaskan oleh Monica & Luzar (2011), warna memberikan vibrasi tertentu di dalam sebuah desain. Menurut Rahmawaty et al. (2023) warna merupakan sebuah unsur keindahan yang terlihat secara visual dan dapat memberikan kesan perbedaan bentuk fisik dari suatu benda. Warna dapat menjadi salah satu metode penyampaian pesan yang paling cepat dan efektif dalam komunikasi (Fadiah & Satriadi, 2024; Paksi, 2021). Berdasarkan data, warna yang ditemukan pada lanskap linguistik di kawasan wisata cagar budaya Kota Medan meliputi hijau, kuning, putih, hitam, dan merah. Masing-masing warna tersebut memiliki makna tersendiri sebagaimana dijelaskan berikut.

Warna Hijau dan Kuning

Warna hijau dan kuning ditemukan pada lanskap linguistik di kawasan wisata cagar budaya Istana Maimoon, seperti yang terlihat pada data berikut.



Gambar 5 Warna Hijau dan Kuning di Istana Maimoon
Sumber: Dokumen Pribadi

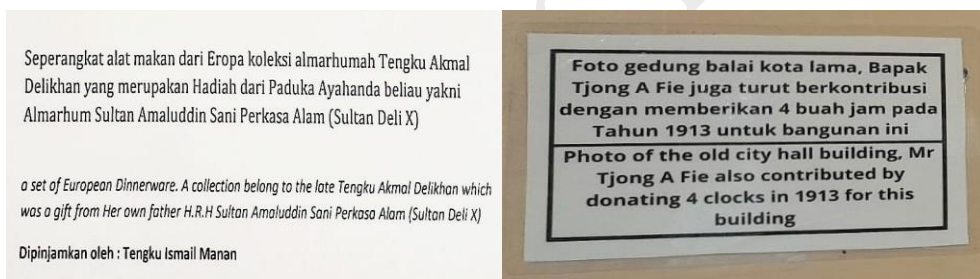
Warna hijau pada Istana Maimoon tidak hanya sebagai bagian dari tampilan visual dalam lanskap linguistik, tetapi juga memuat makna simbolik yang merepresentasikan identitas dan karakter budaya pada kawasan tersebut. Hermaliza (2014) menjelaskan bahwa hijau di Istana Maimoon melambangkan nilai keislaman dan daya hidup. Oleh karena itu, penggunaan warna ini merefleksikan karakter masyarakat Melayu Deli yang menjadikan Islam sebagai landasan budaya sekaligus pedoman dalam kehidupan sosial. Penggunaan warna hijau pada berbagai penanda juga berperan sebagai penegas identitas keagamaan dan kultural masyarakat setempat, sehingga memberikan isyarat visual kepada pengunjung mengenai hubungan yang erat antara tradisi Melayu dan ajaran Islam. Kehadiran warna ini pada lanskap linguistik membantu membangun persepsi bahwa nilai-nilai spiritual dan moral menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Deli, serta memperlihatkan kesinambungan antara sejarah, budaya, dan praktik sosial yang masih dipertahankan hingga kini.

Tidak hanya warna hijau, penggunaan warna kuning pada Istana Maimoon juga memiliki makna simbolik. Di Istana Maimoon, warna kuning melambangkan kedudukan sultan sebagai pemimpin negeri. Sebagaimana dijelaskan oleh Tobing (2019), bahwa warna kuning dianggap sebagai lambang Kesultanan Deli. Sehingga, penggunaan warna kuning pada berbagai penanda berfungsi untuk menegaskan identitas Melayu Deli serta menunjukkan simbol kewibawaan dan kehormatan yang melekat pada kawasan wisata cagar budaya Istana Maimoon. Kehadiran warna kuning pada penanda tersebut juga memberikan petunjuk visual kepada pengunjung mengenai nilai historis dan

kedudukan istana sebagai pusat budaya Kesultanan Deli dan simbol identitas budaya Melayu Deli. Kombinasi warna hijau dan kuning ini menghadirkan keseimbangan visual yang menonjolkan hubungan antara nilai religius dan budaya. Sehingga, pemilihan warna pada lanskap linguistik di Istana Maimoon memperkuat aspek estetika sekaligus menjadi sarana komunikasi simbolik yang menegaskan sejarah, hierarki sosial, dan nilai-nilai budaya masyarakatnya.

Warna Putih dan Hitam

Warna putih & hitam ditemukan pada kedua kawasan wisata cagar budaya yang menjadi objek penelitian. Konsistensi penggunaan kedua warna ini menunjukkan peran pentingnya dalam mendukung keterbacaan melalui kontras sederhana antara teks hitam dengan latar putih maupun sebaliknya, sebagaimana ditunjukkan pada data berikut.



Gambar 6 Warna Putih dan Hitam Pada Lanskap Linguistik
Sumber: Dokumen Pribadi

Pemilihan warna putih dan hitam dalam lanskap linguistik menunjukkan adanya perpaduan yang seimbang antara aspek visual dan aspek fungsional. Kedua warna ini digunakan untuk menghasilkan tampilan yang sederhana, jelas, dan tidak berlebihan, sehingga pesan yang disampaikan dapat terlihat dengan jelas di ruang publik. Seperti yang dijelaskan oleh Fadiah & Satriadi (2024), warna netral sering digunakan dalam desain untuk menciptakan kontras, keseimbangan, dan fokus karena sifatnya yang tidak mendominasi warna lain. Sehingga, penggunaan warna putih dan hitam memperkuat fungsi lanskap linguistik sebagai media penyampai pesan di ruang publik. Kejelasan visual yang dihasilkan oleh kedua warna tersebut membantu penyampaian informasi secara efektif kepada pengunjung.

Warna Merah

Warna merah pada lanskap linguistik di kawasan wisata cagar budaya Kota Medan umumnya tampak pada tanda larangan maupun rambu-rambu peringatan, seperti yang terlihat pada data berikut.



Gambar 7 Warna Merah pada Lanskap Linguistik
Sumber: Dokumen Pribadi

Penggunaan warna merah pada lanskap linguistik, khususnya pada tanda larangan, berkaitan dengan fungsi warna sebagai penanda pembatasan dan peringatan di ruang publik. Warna merah digunakan untuk menarik perhatian dan menegaskan bahwa informasi yang disampaikan bersifat larangan atau aturan yang harus dipatuhi. Hal ini sejalan dengan Harahap et al. (2025) yang menjelaskan bahwa warna merah dapat menunjukkan bahaya, energi, dan ketegasan, sehingga efektif dalam menarik perhatian publik. Keberadaan warna merah membantu membedakan tanda larangan dari jenis tanda lainnya, sehingga pesan larangan dapat dikenali melalui warna yang digunakan. Warna ini memperkuat makna larangan yang terdapat dalam teks atau simbol pada lanskap, sehingga pengunjung memahami bahwa tindakan tertentu tidak diperbolehkan. Dengan penggunaan warna merah, pesan larangan disampaikan secara jelas dan tegas, serta mendukung fungsi lanskap linguistik sebagai sarana penyampaian aturan di ruang publik. Hal ini sejalan dengan pandangan Thejahanjaya & Yulianto (2022) yang mengaitkan warna merah dengan energi, kekuatan, keberanian dan penggunaannya menekankan urgensi pesan yang harus segera dipatuhi pengunjung.

Huruf

Kejelasan dalam lanskap linguistik berperan penting agar informasi yang ditampilkan dapat langsung dibaca dan dipahami oleh siapa saja yang melihatnya. Tanpa kejelasan, pesan yang ingin disampaikan berisiko menimbulkan salah tafsir atau bahkan diabaikan, sehingga tujuan komunikasi menjadi kurang efektif. Menurut Wheeler (2017) kejelasan dan keterbacaan merupakan faktor utama dalam pemilihan jenis huruf. Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan, lanskap linguistik di kawasan wisata cagar budaya Istana Maimoon dan Rumah Tjong A Fie menggunakan huruf *serif*, *sans-serif* dan *handwriting*, seperti yang terlihat pada data berikut.

Serif dan Sans-serif



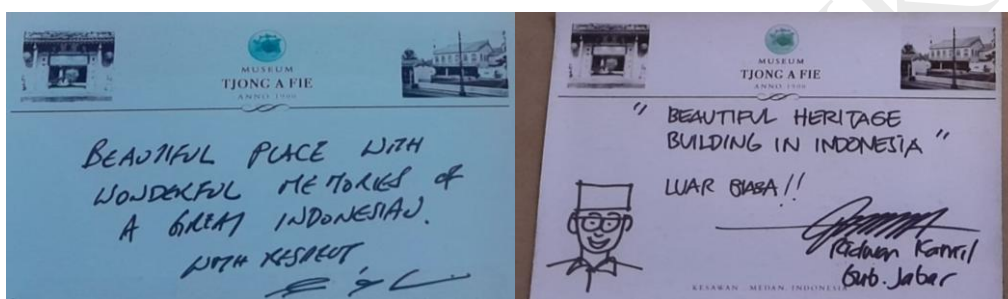
Gambar 8 Bentuk Huruf Serif dan Sans-serif pada Lanskap Linguistik
Sumber: Dokumen Pribadi

Lanskap linguistik berupa papan informasi bangunan Cagar Budaya Istana Maimoon dan Rumah Tjong A Fie tersebut menggunakan kombinasi huruf *serif* dan *sans-serif*. Huruf *serif* terlihat jelas pada tulisan "Bangunan Cagar Budaya Istana Maimoon / Rumah Tjong A Fie" serta pada bagian alamat. Bentuk huruf ini ditandai oleh adanya kait atau garis kecil yang melengkung pada ujung-ujung huruf sehingga memberikan kesan rapi dan teratur. Menurut Strizver (2013), penggunaan huruf serif ini memberikan kesan formal, elegan, dan lebih mudah dibaca karena kait huruf membantu mata pembaca mengikuti alur tulisan.

Berbeda dengan huruf *serif* yang memiliki kait di ujung karakter, huruf *sans-serif* tampil sederhana tanpa tambahan garis atau lekukan. Bentuk dasarnya mirip dengan huruf *serif*, namun *sans-serif* cenderung memiliki ketebalan yang seragam pada setiap karakter dan tampil lebih sederhana. Kesederhanaan ini memberikan kesan modern, tegas, dan industrialis, sehingga mudah dibaca dari

jarak jauh. Pada papan informasi ini, *sans-serif* digunakan pada tulisan “Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia” serta slogan “Kunjungi, Lindungi, Dan Lestarkan Cagar Budaya Indonesia”. Kehadiran huruf *sans-serif* tidak hanya mempermudah pengunjung dalam menangkap informasi secara cepat, tetapi juga menghadirkan tampilan visual yang bersih dan profesional.

Handwriting



Gambar 8 Bentuk Huruf Handwiritng pada Lanskap Linguistik
Sumber: Dokumen Pribadi

Jenis huruf *handwriting* berasal dari tulisan tangan atau cetakan tangan seseorang seperti yang terlihat pada data diatas. Huruf *handwriting* memiliki susunan huruf yang cenderung lebih bebas dan tidak teratur, sehingga memberikan kesan personal. Seperti yang dijelaskan oleh Strizver (2013), bahwa huruf *handwriting* memiliki rentang gaya sangat beragam dan dapat berupa apa saja mulai dari coretan yang terhubung hingga cetakan tangan yang unik.

Bentuk tulisan *handwriting* ini berfungsi sebagai simbol penghormatan sekaligus wujud apresiasi terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam museum. Secara simbolis, kehadiran *handwriting* dalam museum memperkuat perannya sebagai ruang memori kolektif, di mana pengalaman pribadi pengunjung berpadu dengan narasi sejarah yang diwariskan kepada masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, penggunaan *handwriting* ini memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih dekat antara pengunjung dan informasi yang disampaikan. Setiap goresan huruf mencerminkan sentuhan dari pembuatnya, sehingga melalui karakter tersebut, lanskap linguistik yang

menggunakan *handwriting* dapat menarik perhatian pengunjung dan menghadirkan suasana yang lebih akrab dalam penyampaian informasi.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk penggunaan bahasa pada lanskap linguistik di kawasan wisata cagar budaya Kota Medan mencakup monolingual, bilingual, dan multilingual. Keberagaman ini menunjukkan dinamika komunikasi di ruang publik. Namun demikian, lanskap linguistik di kawasan ini tetap menegaskan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tanda-tanda bilingual maupun multilingual. Meskipun terdapat lebih dari satu bahasa, bahasa Indonesia selalu ditempatkan di bagian atas sebagai bahasa utama. Selanjutnya, bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa internasional yang berfungsi untuk menjembatani komunikasi dengan wisatawan asing. Sementara itu, bahasa Mandarin di RumahTjong A Fie mencerminkan upaya pelestarian identitas budaya dan penguatan makna historis kawasan wisata cagar budaya tersebut. Selain itu, tulisan Arab Melayu ditampilkan sebagai representasi identitas dan simbol historis yang mencerminkan warisan budaya Kesultanan Deli.

Dengan demikian, pola penempatan bahasa ini memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia diprioritaskan sebagai media utama penyampaian informasi, bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi global, dan Mandarin dan Arab Melayu sebagai identitas budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga mengidentifikasi bentuk penggunaan bahasa di ruang publik, seperti penelitian yang dilakukan oleh Agustin et al. (2024) mengenai variasi bahasa dalam lanskap linguistik di Kebun Binatang Surabaya dan ditemukan bentuk bahasa di Kebun Binatang Surabaya yaitu monolingual, bilingual, multilingual. Perbedaannya terletak pada fokus dan fungsi bahasa yang digunakan. Di Kebun Binatang Surabaya, variasi bahasa lebih menekankan pada penyampaian informasi praktis terkait fasilitas dan aturan bagi pengunjung. Sementara itu, lanskap linguistik di kawasan wisata cagar budaya selain berfungsi sebagai sarana informasi, juga memuat nilai historis dan identitas budaya.

Kemudian penelitian Ayyub & Rohmah (2024) mengenai lanskap linguistik di stasiun kereta api Kota Baru Malang untuk mengungkap fungsi

rambu sebagai petunjuk arah, informasi, larangan, dan peringatan dengan dominasi bentuk bilingual (Indonesia-Inggris) yang bertujuan meningkatkan efisiensi operasional serta mencerminkan inklusivitas global. Sementara itu, Suri & Datang (2024) melakukan penelitian lanskap linguistik di Meulaboh, Aceh Barat yang juga menemukan penanda monolingual, bilingual, dan multilingual, dengan dominasi bahasa Indonesia-Inggris. Bahasa Inggris digunakan terutama di ranah bisnis, sedangkan bahasa Indonesia mendominasi ranah formal, sedangkan bahasa Aceh hanya muncul terbatas di warung makan atau kedai kopi tradisional. Ekawati et al., (2023) mengkaji bentuk bahasa tulis di ruang publik di destinasi wisata religi dan fungsi setiap tanda dan representasi identitasnya. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan fungsi bahasa yang lebih menekankan pada peran komunikatif dan praktis. Berbeda dengan itu, lanskap linguistik di kawasan wisata cagar budaya Kota Medan tidak hanya menghadirkan bentuk monolingual, bilingual, dan multilingual, tetapi juga menekankan aspek simbolik melalui warna dan juga jenis huruf yang digunakan.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini tetap memberikan kebaruan dengan menyoroti dimensi simbolik dalam lanskap linguistik di kawasan wisata cagar budaya Kota Medan. Jika penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada fungsi komunikatif tanda bahasa di ruang publik, penelitian ini memperluas cakupan dengan mengkaji makna yang terdapat pada penggunaan warna dan huruf. Fokus ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media representasi identitas serta memiliki nilai historis dan kultural.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa lanskap linguistik di kawasan wisata cagar budaya Kota Medan, khususnya di Istana Maimoon dan Rumah Tjong A Fie, yang mencakup lanskap khusus dan lanskap umum, menunjukkan keberagaman bentuk penggunaan bahasa, yaitu monolingual, bilingual, dan multilingual. Bentuk bahasa tersebut mencerminkan dinamika

komunikasi di ruang publik wisata serta memperlihatkan strategi pengelola kawasan dalam menyesuaikan informasi dengan latar belakang pengunjung yang beragam. Bahasa Indonesia menempati posisi dominan sebagai bahasa utama.

Penempatan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang paling menonjol, baik pada penanda monolingual maupun pada bentuk bilingual dan multilingual, menunjukkan fungsinya sebagai media resmi penyampaian informasi publik sekaligus simbol identitas nasional. Sementara itu, bahasa Inggris berfungsi sebagai *lingua franca* yang digunakan untuk menjembatani komunikasi dengan wisatawan mancanegara dan meningkatkan aksesibilitas informasi. Adapun penggunaan bahasa Mandarin di Rumah Tjong A Fie dan tulisan Arab Melayu di Istana Maimoon berperan sebagai penanda identitas historis yang merefleksikan latar belakang sosial dan sejarah kawasan cagar budaya tersebut.

Selain bentuk bahasa, lanskap linguistik di kawasan wisata cagar budaya Kota Medan juga menampilkan fungsi simbolik melalui unsur visual, khususnya warna dan jenis huruf. Penggunaan warna hijau dan kuning di Istana Maimoon, warna putih dan hitam di kedua kawasan, serta warna merah pada tanda larangan dan peringatan, menunjukkan bahwa warna dapat menyampaikan makna simbolik dan fungsional. Demikian pula, pemilihan jenis huruf seperti serif, sans-serif, dan handwriting berkontribusi dalam membangun kesan formal, keterbacaan, serta kedekatan emosional antara pengunjung dan informasi yang disampaikan. Temuan ini menegaskan bahwa lanskap linguistik di kawasan wisata cagar budaya Kota Medan berperan sebagai sarana penyampaian informasi sekaligus sebagai media representasi identitas serta memiliki nilai historis dan kultural.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak pengurus kawasan wisata Istana Maimoon dan Rumah Tjong A Fie yang telah memberikan informasi dan akses data sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abimanto, D., Aprillina, A., & Oktavia, A. (2023). Bahasa Inggris Sebagai Lingua Franca Dalam Dunia Transportasi. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 240–250. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i1.947>
- Agustin, S. W., Yarno, & Hermoyo, R. P. (2024). Variasi Bahasa dalam Lanskap Linguistik di Kebun Binatang Surabaya. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(2).
- Ayyub, S., & Rohmah, Z. (2024). The linguistic landscape of Kotabaru Malang Train Station: language representation in public space. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2389633>
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2006). Linguistic Landscape and Minority Languages. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 67–80.
- Dong, J., Peng, M., & Uddin, G. (2020). Mapping the Linguistic Landscape of the Cultural Heritage Sites and Tourist Spots in Bangladesh. *Open Journal of Social Sciences*, 8, 228–244. <https://doi.org/10.4236/jss.2020.810015>
- Ekawati, R., Puspitasari, D., & Ayuningtias, D. I. (2023). The Linguistic Landscape of Religious Tourism Destination in Bangkalan, Madura: Functions and Identity Representation. *Jurnal Arbitrer*, 10(1), 86–96. <https://doi.org/10.25077/ar.10.1.86-96.2023>
- Fadiah, S. N., & Satriadi. (2024). Peran Warna dalam Meningkatkan Daya Tarik Visual. *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 3(April), 126–134.
- Gorter, D. (2006). The Study of the Linguistic Landscape as a New Approach to Multilingualism. In *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism* (1st ed., pp. 81–89). British Library. <https://doi.org/10.2307/jj.27939665.8>
- Gorter, D., Marten, H. F., & Mensel, L. Van. (2019). *Linguistic Landscapes and Minority Languages*. In Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-54066-9>
- Harahap, F. J., Mulyadi, & Lubis, T. (2025). The Linguistic Landscape of Tourist Areas in Medan. *Leksema: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 277–297. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v10i2.12761>
- Hermaliza, E. (2014). Istana Maimoon Sumatera Utara. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Lubis, T., & Abus, A. F. (2020). Revitalisasi Tradisi Lisan Melayu dalam Mempertahankan Eksistensi Kebahasaan: Pendekatan Antropolinguistik. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sepeda Bangsa*, 2. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/VW9Q2>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third)*. SAGE Publications, Inc.
- Monica, & Luzar, L. C. (2011). Efek Warna dalam Dunia Desain dan Periklanan. *HUMANIORA*, 2(9), 1084–1096.
- Mulyadi. (2000). Struktur semantis verba bahasa indonesia. *Linguistika*, 9, 40–52.
- Mulyawan, I. W., Paramarta, I. M. S., & Suparwa, I. N. (2022). Language Contestation at Batukau Temple, Bali (a linguistic landscape study). *Cogent Arts and Humanities*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2090651>
- Nenotek, S. A., Suta, I. M., Sjoen, A. E., Beeh, N., Cornelis, A. r., & Benu, N. n. (2025). The linguistic landscape for sustainable and inclusive tourism : insight from Timor Tengah Selatan , Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2441579>
- Paksi, D. N. F. (2021). Warna dalam Dunia Visual. *IMAJI Film Fotografi Televisi & Media Baru*, 12, 90–97. <https://doi.org/DOI:10.52290/i.v12i2.49>
- Putrantijo, N., Repelita, T., Safari, R., Ummi, N. K., & Herdianto, I. (2024). Peran dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Keilmuan, Kebudayaan, dan Karya Sastra. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 9512–9517.
- Rahmawaty, A., Diana, & Yuniarti. (2023). Efektivitas Metode Pencampuran Warna Melalui Media Video Animasi Berbasis Powerpoint Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Sekunder di TK Sirajuddin Pontianak Barat. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 9(1), 61–70. <https://doi.org/10.18592/jea.v9i1.8934>
- Rong, X. (2018). The Linguistic Landscape of Beijing Tourism Spots : A Field-Based Sociolinguistic Approach. *International Journal of Languages, Literature and Linguistics*, 4(1). <https://doi.org/10.18178/ijlll.2018.4.1.144>
- Strizver, I. (2013). *Type Rules: The Designer's Guide to Professional Typography (Second)*. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Suri, I., & Datang, F. A. (2024). Language as Social Identity: A Study of Linguistic Landscape in Meulaboh, West Aceh. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 9(2), 35–53. <https://journal-fis.um.ac.id/index.php/jsph>
- Susanti, H. W., Purwanti, C., & Sutama, I. M. (2025). Lanskap Linguistik di Kawasan Wisata Sanur: Kajian Kontestasi Bahasa. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(2), 566–580. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.5954>
- Teo, B. Y., & Cacciafoco, F. P. (2022). The Language of Tourism: Linguistic Landscape of Tourist Attractions in Singapore. *Review of Historical Geography and Toponomastics*, 17(33–34), 65–114. <https://scholar.xjtlu.edu.cn/en/publications/the-language-of-tourism-linguistic-landscape-of-tourist-attractio>

- Thejahanjaya, D., & Yulianto, Y. H. (2022). Penerapan Psikologi Warna Dalam Color Grading Untuk Menyampaikan Tujuan Dibalik Foto. *Jurnal Adiwarna*, Vol 1, Hal 1-9.
- Tobing, L. R. L. (2019). Identifikasi Gaya Pilar dan Pelengkung Istana Maimun. *Sangkhakala*, 22(1), 45–54.
- Wheeler, A. (2017). *Designing Brand Identity* (third). John Wiley & Sons, Inc.
- Yendra, & Artawa, K. (2020). *Lanskap Linguistik Pengenalan, Pemaparan, dan Aplikasi* (first). Deepublish.
- Zaman, S. (2021). *Lanskap Linguistik Kawasan Kota Tua Jakarta: Kajian Sikap Bahasa*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS).

